

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seluruh manusia membutuhkan pendidikan yang merupakan bekal utama dalam menjalankan kehidupannya. Melalui pendidikan tersebut, maka manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupannya. Pendidikan mampu membantu secara langsung mengantarkan manusia untuk dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan sesama. Dengan demikian manusia mampu menaikkan taraf kehidupannya sendiri baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Pendidikan tidak hanya mampu menaikkan kemuliaan manusia dihadapan manusia saja namun juga di hadapan Allah SWT.¹

Saat ini, globalisasi yang cepat telah mengurangi ruang dan jarak antar belahan dunia. Demikian pula jarak antara masyarakat perkotaan dan pedesaan semakin kabur. Dengan angin kebebasan pers, teknologi elektronik dan banjir media massa yang menggelejar muncul, di mana tagihan yang sederhana dan ringan kini telah menjadi tagihan kota. Realitas ini tidak hanya terkait dengan gaya hidup (sandang, pangan, papan tetapi juga dengan sikap dan perilaku masyarakat yang tidak lagi menyerupai ciri-ciri di atas

¹ PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, *Definisi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan*, <http://pgsd.upy.ac.id>, tanggal 6 Juni 2018

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan kembali nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Nilai dan ajaran Islam tersebut bukan hanya dikenal dan dimengerti, akan tetapi harus dilembagakan dan dibudidayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia.

Selain sebagai pedoman hidup, Islam juga merupakan ajaran yang harus didakwahkan dan pemeluknya diberi pemahaman tentang berbagai ajaran yang dikandungnya. Sarana untuk mengubah nilai-nilai agama adalah pertemuan taklim, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan Majelis Taklim itu sendiri merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia dan sesamanya dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.²

Peran serta dari majelis taklim seperti ini menjadi wadah yang sangat penting bagi masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama Islam dalam pembentuk jiwa dan

² Majid Hadjrah, *Tuntunan Praktis Majelis Ta'lim Kendari* (Jakarta: Depag RI, 2001), h. 4.

kepribadian yang agamis yang sangat berfungsi sebagai gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin maju.

Kehadiran majelis taklim ditengah masyarakat didasari karena sebuah kesadaran bersama umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, terarah, teratur dan sistemik. Kehadiran majelis taklim dapat pula dikatakan sebagai wujud kegiatan dan kreativitas umat Islam ini telah memberikan harapan baru bagi upaya pencerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang kehidupan beragama dan sosial.³

Dengan adanya majelis taklim dapat dijadikan sarana penyampaian dakwah dan tabligh yang islami yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Peran majelis taklim secara fungsional adalah mengkokohkan landasan hidup manusia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara internal lahiriah dan batiniah, duniawiah dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita,

³ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 2010).

oleh karena itu lembaga non formal seperti majelis taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi beberapa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi para diri masyarakat itu sendiri.

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup masyarakat khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawiah dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu Iman dan Takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional.

Keberadaan majelis taklim sendiri dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Karena selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di zaman modern ini, lembaga ini juga merupakan syiar dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan majelis taklim telah memberikan arti tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk serta cara dalam melakukan sosialisasi ajaran Islam, khususnya dalam tatanan dalam masyarakat.⁴

Majelis Ta'lim diselenggarakan secara berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren dan madrasah dalam hal sistem,

⁴ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 2010).

materi dan tujuan. Majelis Ta'lim memiliki beberapa hal yang cukup berbeda dengan yang lain, diantaranya:

1. Komunitas tersebut adalah pendiri, pengelola, pendukung dan pengembang Majelis Taklim.
2. Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
3. Masyarakat adalah pendiri, pemimpin, pendukung dan pengembang Majelis Taklim
4. Pengikut atau peserta disebut jamaah, bukan santri atau santri. Hal ini didasarkan bahwa menghadiri majelis ta'lim bukanlah suatu kewajiban, sebagaimana kewajiban santri untuk mengikuti sekolah atau madrasah.⁵

Berdasarkan pengamatan awal dalam penelitian ini adalah pengamatan pada masyarakat di wilayah Kecamatan Condet, Balekambang RW 02, Kramat Jati, Jakarta Timur, dimana pada masyarakat disana dapat terlihat bahwa sebagian besar masyarakat disana merupakan masyarakat yang mempunyai latar belakang serta pekerjaan yang berbeda-beda, dimana masyarakat tersebut masih banyak yang belum banyak mengerti mengenai ilmu agama Islam secara mendalam dan karena kesibukan aktifitas sehari-harinya pula kadang sering melupakan hal-hal yang wajib ataupun sunah dalam beribadah sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

⁵ Ahmad Habibi, "*Upaya majelistaklim dalam meningkatkan pengalaman keagamaan masyarakat desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus*" (Lampung: UIN Raden Inran Lampug, 2019).

Melihat fenomena kondisi masyarakat tersebut maka pembentukan sikap harus dilakukan secara teratur dan terarah agar masyarakat dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar, para tokoh agama dan majelis taklim. Di sini peranan majelis taklim sangatlah penting untuk menanamkan sikap keagamaan dalam masyarakat.

Keberadaan majelis taklim sendiri dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Pasalnya, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari Sirah dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan, majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam, khususnya untuk kalangan kaum perempuan di semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut di atas, terdapat masalah yang bisa menjadi bahan penelitian, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai **"Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keislaman Masyarakat Condet Balekambang RW 02 Kramat Jati Jakarta Timur"**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Masih kurangnya pemahaman masyarakat secara mendalam mengenai ajaran agama Islam.
- b. Perilaku sehari-hari masyarakat masih banyak yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.
- c. Karena kesibukan aktifitas sehari-harinya, masih banyak masyarakat sering melupakan ibadah wajib maupun sunah sesuai tuntunan ajaran Agama Islam.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat pembahasan masalah dalam penelitian ini terlalu luas, maka penulis perlu memberikan batasan agar lebih terarah dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan sesuai dengan judul skripsi ini, maka masalah yang hendak dibahas hanya sebatas kegiatan-kegiatan majelis taklim meliputi pengajian, belajar-mengajar mengenai ilmu agama Islam serta kendala maupun hambatan yang mempengaruhi proses kegiatan majelis taklim tersebut.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan keislaman pada masyarakat Condet, Balekambang RW 02 Kramat Jati Jakarta Timur ?

- b. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya majelis ta'lim dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam di masyarakat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa upaya majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat Condet, Balekambang RW 02 Kramat Jati Jakarta Timur.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya majelis ta'lim dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat Condet, Balekambang RW 02 Kramat Jati Jakarta Timur.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Kegunaan Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa belajar pengetahuan Agama Islam dengan membangun karakter diri masing-masing sangatlah menyenangkan dengan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bergabung dalam majelis taklim.

- b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan sebagai bahan informasi dan perbandingan jika penelitian selanjutnya ingin melanjutkan penelitian ini, sekaligus menjadi pedoman dalam penelitian yang sejalan.

2) Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih konkrit mengenai upaya majelis taklim yang dapat menambah pengetahuan keislaman pada masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam secara keseluruhan.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini dibuat berdasarkan acuan dan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian terdahulu diantaranya :

1. Penelitian dari Leni Ferninda Usman (2019), penelitiannya berjudul “Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1” dan hasil penelitiannya adalah bahwa metode yang digunakan di majelis taklim Kedaton Raman 1 menggunakan metode dakwah : Mau’izhah Hasanah. Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, ⁶metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah yaitu adalah : metode ceramah dan metode tanya jawab. Adapun yang harus di

⁶ Leni Ferninda Usman, “*Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah pada Masyarakat Kedaton Raman 1*” (Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019)

perhatikan oleh masyarakat, bahwa menginternalisasikan atau memasukan nilai-nilai positif sangatlah penting untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian dari Yanuar Iko Saputra (2016)⁷, penelitiannya berjudul “Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Masyarakat Melalui majelis Taklim di Musholla Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga” dan hasil penelitiannya adalah bahwa Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga terintegrasi

dalam kegiatan pengajian dengan prosedur umum yang meliputi tiga tahapan internalisasi, yaitu: Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transformasi Nilai. Unsurunsur dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga terdiri dari Tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

3. Penelitian dari Defi Nur Amanah (2019)⁸, penelitiannya berjudul “Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat Di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat” dan hasil penelitiannya adalah bahwa keberadaan Majelis Taklim di Desa

⁷ Yanuar Iko Saputra, “*Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Masyarakat Melalui majelis Taklim di Musholla Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga*” (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

⁸ Defi Nur Amanah, “*Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat Di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat*” (Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019)

Mercu Buana penting karena banyak hal-hal positif yang diperoleh masyarakat Desa yaitu menambah ilmu pengetahuan agama, menenangkan hati serta memberi semangat untuk belajar. Faktor pendukung Kegiatan Majelis Taklim Di Desa Mercu Buana adalah sarana yang memadai seperti perlengkapan yang di pergunakan saat kegiatan, ingin menambah wawasan keislaman dan menjaga tali silaturahmi. Faktor penghambat yang di alami jamaah untuk melakukan kegiatan majelis taklim adalah keadaan yang tidak bisa dipastikan serta faktor cuaca, kesibukan dan pekerjaan masyarakat yang berbeda-beda, tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

4. Penelitian dari Akhmad Indrajed (2009)⁹, penelitiannya berjudul “Motivasi Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Ta’lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan” dan hasil penelitiannya adalah bahwa masyarakat yang mengikuti pengajian Ahad pagi di majelis ta’lim pondok pesantren metal rejoso pasuruan, mereka memiliki motivasi untuk mengikutinya diwujudkan penghormatan kepada kiyai merupakan wujud cinta kepada Rosulullah, penjelasan yang mendetail dan luas, terdapat kisah-kisah/hikayah salafi dalam setiap pengajian, ada sesuatu yang lain (sirr), menambah pengetahuan agama dan ketenangan batin. Adapun kontribusi pengajian tersebut diwujudkan banyak tambahan-tambahan atau ziyadah yang baru, membentuk ikatan batin dikalangan jama'ah, membentuk tali persaudaraan yang kuat. Semua itu wujud dari motivasi para jama'ah pengajian.

⁹ Ahmad Indrajed, “*Motivasi Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Ta’lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan*” (Malang: UIN Malang, 2009).

5. Penelitian dari Muhammad Arif Mustofa (2016)¹⁰, penelitiannya berjudul “Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Sekecamatan Natar Lampung Selatan)” dan hasil penelitiannya adalah bahwa gaya dan cara yang dilakukan oleh seorang pengajar menjadi kunci pokok bagi keberhasilan majelis taklim. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pendidikan dalam kegiatan di majelis taklim sehingga mampu menarik jamaah yang lebih banyak dan menjadikannya sebagai alternatif pusat pendidikan Islam bagi jamaahnya.
6. Penelitian dari Lili Nur Indah Sari (2016)¹¹, penelitiannya berjudul “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah” dan hasil penelitiannya adalah bahwa pertama, peran Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sebagai wadah pembinaan umat yang diberikan melalui pendidikan. Adapun pendidikan akidah yang dilakukan yaitu melalui kegiatan pengajian, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI),

¹⁰ Muhamad Arif Mustofa, “Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Sekecamatan Natar Lampung Selatan)” *Jurnal Kajian Kislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1 No. 01 (18 Juni 2021) diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/230670381.pdf>.

¹¹ Lili Nur Indah Sari, “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018).

seperti Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 10 Rajab dan Isra' Mi'raj. bulan ramadhan yaitu kegiatan pengajian, buka bersama, shalat tarawih, dan tadarus dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kendala yang dihadapi Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu masjid tempat berlangsungnya kegiatan pengajian kurang memadai, remaja seringkali disibukkan dengan urusan pribadinya sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin, remaja yang belum memahami materi pengajian malu untuk bertanya sehingga menghambat pemahaman mereka mengenai materi agama.

7. Penelitian dari Mita Permatasari (2016)¹² penelitiannya berjudul “Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membina Perilaku Keagamaan Warga RT 73 Kelurahan Kebun Bungan Palembang” dan hasil penelitiannya adalah bahwa kendala yang dihadapi oleh majelis taklim alHikmah adalah modernisasi dan perkembangan teknologi yang menyebabkan ibu-ibu lebih memilih hal keduniawian daripada mendatangi majelis taklim, adanya image bahwa pengajian itu kuno, pengajian merupakan kegiatan yang sudah kuno, majelis taklim hanya untuk ibu-ibu usia lanjut, kurangnya dukungan dari suami dan faktor pekerjaan jamaah. Sedangkan peran yang diberikan oleh majelis taklim al-Hikmah di dalam membina perilaku

¹² Mita Permatasari, “Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membina Perilaku Keagamaan Warga RT 73 Kelurahan Kebun Bungan Palembang” (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2016).

keagamaan warga yaitu menambah keimanan dan ketakwaan jamaah majelis, lebih peka terhadap lingkungan, bisa mradempraktekkan ilmu agama yang dimiliki, mempererat silaturahmi antar jamaah majelis dan membina kader yang Islami.

Perbedaan-perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas adalah perbedaan untuk objek penelitiannya beserta lokasinya dan untuk teori-teori yang digunakan juga berbeda dimana dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah 4 aspek pendidikan agama Islam yaitu Aspek Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Al-Qur'an-Hadits.